

LITERASI BERBAHASA JAWA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DI SD NEGERI I SUWALUH

Hibbatul Hindam

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

hibbatulhindam@gmail.com

ABSTRACT

The use of regional languages in people's lives is now decreasing. Especially in terms of speaking Javanese, such as talking to older people using Javanese *krama inggil*. In fact, there are still many people who use Javanese *ngoko* when talking to older people. School is a place that has an important role in teaching how to speak Javanese correctly. This study aims to describe the implementation of students' Javanese literacy and find out whether there are results or benefits from these activities on students' Javanese speaking ability. This research is designed using a qualitative approach to case study research. The object under study is that students of SD Negeri I Suwaluh Tulungagung focus on class 5. This research used methods in the data collection process, namely observation, interview, and documentation. The results of the study show that the implementation of literacy at SD Negeri I Suwaluh Tulungagung is carried out routinely every day when given 15 minutes to read books in class. While implementing Javanese literacy is held on Saturday. The results or benefits of literacy on the ability to speak Javanese of students at SD Negeri I Suwaluh are good and positive. With the implementation of literacy, students always have an increase in developing their ability to speak Javanese, even though it is a little, but there is always an increase.

Keywords: Literacy, Javanese Language, Speaking Ability

ABSTRAK

Pemakaian bahasa daerah dalam kehidupan masyarakat kini semakin berkurang. Terutama dalam hal berbicara bahasa Jawa seperti berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*. Kenyataannya masih banyak sebagian orang ketika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Sekolah sebagai wadah dimana memiliki peran penting dalam membimbing cara berbicara Bahasa Jawa dengan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan literasi berbahasa Jawa siswa dan mengetahui apakah ada hasil atau manfaat dari kegiatan tersebut terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Objek yang diteliti adalah siswa SD Negeri I Suwaluh Tulungagung berfokus pada kelas 5. Penelitian ini, menggunakan metode dalam proses pengumpulan data, yakni metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan literasi di SD Negeri I Suwaluh Tulungagung dilaksanakan secara rutin setiap hari saat pagi dengan diberikan waktu 15 menit untuk

membaca buku di kelas. Sedangkan pelaksanaan literasi berbahasa Jawa dilaksanakan pada hari Sabtu. Hasil atau manfaat dari literasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri I Suwaluh ialah berdampak baik dan positif. Dengan adanya pelaksanaan literasi membuat siswa selalu ada peningkatan dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa, meskipun sedikit tetapi selalu ada peningkatan.

Kata Kunci: Literasi, Bahasa Jawa, Kemampuan Berbicara

PENDAHULUAN

Literasi merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari bidang pendidikan. Literasi memberi siswa kemampuan untuk mengenali informasi, memahami informasi itu, dan memanfaatkan informasi itu. Dasar-dasar literasi seperti menyimak dan berbicara, membaca dan menulis, berhitung dan menghitung, serta mengamati dan menggambar harus diajarkan mulai dari sekolah dasar dan kemudian dilanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya, sehingga siswa dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Siswa akan memiliki kemampuan untuk membedakan antara pengetahuan yang berharga dan informasi yang tidak bermanfaat setelah mereka menguasai literasi. Karena literasi meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami makna komunikasi yang tercakup dalam berbagai format teks (lisan, tulisan, dan visual) (Dewi Utama Faizah, 2016).

Salah satu fenomena yang terpampang secara nyata adalah di sekolah SD Negeri I Suwaluh Kabupaten Tulungagung yang merupakan tempat penulis melakukan penelitian. Peneliti memilih sekolah tersebut karena seringnya peneliti berinteraksi dengan warga sekolah ini serta lokasinya yang dekat dengan tempat tinggal peneliti. Selain itu, keberadaan budaya daerah juga dipromosikan oleh sekolah ini. Sekolah ini secara konsisten menampilkan beberapa budaya Jawa setiap tahun saat acara pelepasan kelas VI, termasuk ansambel musik, teater atau ketoprak, tari reog, seni hadrah, dan bentuk tarian lainnya, yang semuanya dibawakan oleh siswa sendiri. Mereka menggunakan bahasa Jawa Krama dan Ngoko saat bermain drama atau ketoprak. Mereka mampu menghafal dan membuat karakter serta melafalkan bahasa Jawa Krama dengan tepat ketika membaca teks skenario yang telah disediakan oleh guru. Namun pada hari-hari biasa, peneliti justru menyaksikan murid-murid berbicara atau berbicara dengan guru dalam bahasa Jawa dengan cara yang bertentangan dengan kaidah semestinya. Masih ada beberapa orang yang ketika mengobrol dengan orang yang lebih tua di lingkungan sekolah atau sekitarnya tidak menggunakan krama bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara khususnya dalam berbahasa Jawa krama masih kurang.

Berdasar uraian permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Literasi Berbahasa Jawa dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa di SD Negeri I Suwaluh". Ketertarikan ini didasarkan pada keprihatinan yang telah dikemukakan di atas. Penelitian ini perlu dilakukan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa melalui kegiatan literasi bahasa Jawa dan upaya yang dilakukan oleh guru agar lebih efektif dan mampu membangkitkan semangat belajar siswa untuk melestarikan budaya. Keterampilan tersebut akan dikembangkan dan ditingkatkan melalui keikutsertaan siswa dalam kegiatan literasi bahasa Jawa.

KAJIAN LITERATUR

1. Literasi

Literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari (Ahmadi & Ibda, 2018: 12). Selain itu, literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, melainkan juga melibatkan aspek ekonomi, politik, hukum, dan pendidikan (Irkhan, 2012: 51).

Clay dan Ferguson membagi literasi menjadi beberapa komponen, yaitu literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.

a. Literasi Dini

Merupakan kemampuan untuk mendengarkan, memahami bahasa lisan, dan berinteraksi melalui gambar dan bahasa lisan melalui pengalaman berkomunikasi dengan lingkungan sosial di rumah. Pengalaman berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi untuk perkembangan literasi dasar.

b. Literasi Dasar

Merupakan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung serta memiliki kemampuan analisis untuk memperhitungkan dan menafsirkan informasi serta mengkomunikasikan dan menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan kesimpulan.

c. Literasi Perpustakaan

Memberikan pemahaman cara membedakan bahan bacaan fiksi dan non fiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai sistem klasifikasi pengetahuan yang memudahkan penggunaan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksian, dan memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika menyelesaikan tugas atau penelitian.

d. Literasi Media

Kemampuan tersebut sangatlah penting dalam era digital saat ini. Dengan begitu banyaknya informasi yang tersedia, kita harus dapat memilih media yang tepat untuk mendapatkan informasi yang akurat dan berguna. Mengetahui tujuan dari masing-masing media juga akan membantu kita untuk memahami konteks dan pesan yang disampaikan. Selain itu, kemampuan ini juga akan memudahkan kita dalam mengkomunikasikan ide dan pesan kita sendiri melalui berbagai media yang tersedia. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus mengembangkan kemampuan ini melalui pembelajaran dan pengalaman.

e. Literasi Teknologi

Merupakan kemampuan memahami aspek teknologi seperti hardware, software, serta etika dan etiket dalam penggunaannya. Dalam penerapannya, memahami cara mengoperasikan komputer termasuk menghidupkan dan mematikan, menyimpan dan mengolah data, dan mengoperasikan program perangkat lunak. Kemampuan mengelola informasi yang baik sangat diperlukan di era saat ini karena perkembangan teknologi dan informasi yang semakin baik.

f. Literasi Visual

Kemampuan untuk memahami dan menganalisis materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat dengan memanfaatkan kemampuan dan kebutuhan dalam literasi media dan literasi teknologi. Kemampuan memahami teks multimodal yang

terdiri dari cetak, audiovisual, dan digital sangat penting untuk dikelola dengan baik (Ibadullah Malawi, 2017: 22-24).

2. Hakikat Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan media bagi siswa untuk memahami nilai-nilai budaya, moral, agama, dan lainnya yang ada dalam masyarakat, sehingga penting bagi siswa untuk memahami bahasa tersebut sebagai generasi muda. Nilai moral yang dapat dipelajari dari bahasa Jawa misalnya nilai kesopanan atau unggah ungguh. Proses pemahaman bahasa Jawa bisa dimulai dari lingkungan keluarga (Rohmadi, 2011: 37).

Maksud dari pembelajaran bahasa Jawa adalah untuk membuat siswa menghormati dan merasa bangga dengan bahasa daerah mereka, memahami bentuk, makna, dan fungsi bahasa Jawa untuk berbagai tujuan, dan berperilaku positif dalam lingkungan sekitarnya (Kurniati, 2015). Tujuan lain adalah agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan berbudi luhur sesuai dengan budaya Jawa.

Penggunaan bahasa Jawa dilakukan sebagai cara khas untuk menghormati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda tingkat sosial. Tata bahasa Jawa menetapkan bahwa bahasa ini digunakan ketika seorang pembicara menyapa seseorang yang memiliki posisi sosial yang lebih tinggi sesuai dengan norma Jawa (Uhlenbeck, 1982: 308).

Bahasa Jawa Krama memiliki esensi serta fungsi yang penting bagi masyarakat Jawa. Menurut Kusumarsono (2017), penggunaan Bahasa Jawa Krama memiliki nilai-nilai budaya dan estetika yang tinggi dalam masyarakat Jawa, karena bahasa ini menunjukkan rasa hormat, sopan santun, dan penghargaan terhadap orang lain (terutama kepada orang yang lebih tua). Bahasa Jawa Krama juga mencerminkan sikap rendah hati, kerendahan hati, dan kesederhanaan, yang merupakan nilai-nilai penting dalam budaya Jawa.

3. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara adalah hal penting bagi manusia dan sudah berkembang sepanjang sejarah untuk memperkaya diri dan memperkaya budaya. Kemampuan ini meliputi penguasaan lafal, struktur kata, penguasaan topik, dan kemampuan memahami bahasa lawan bicara. Proses berbicara membutuhkan kepercayaan diri dan keterampilan untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, dan kebutuhan dengan benar dan bertanggung jawab.

Penyampaian tujuan merupakan panduan bagi pembicara untuk membangun, memformulasikan, dan menyampaikan gagasannya untuk sebuah percakapan tertentu. Perbedaan tujuan akan mempengaruhi bentuk gagasan yang dikembangkan, bagaimana gagasan tersebut dikemas, dan kualitas penyampaian (Yunus Abidin, 2012: 129). Tujuan berbicara yang dimaksud antara lain:

a. Informatif

Tujuan informatif adalah tujuan yang dipilih pembicara ketika ingin menyampaikan gagasan untuk membangun pengetahuan pendengar.

b. Rekreatif

Tujuan rekreatif adalah tujuan berbicara untuk memberikan kesan menyenangkan bagi pembicara dan pendengar. Ini adalah untuk mengisi waktu dan membuat pendengar merasa terhibur.

c. Persuasif

Tujuan persuasif adalah tujuan berbicara yang menekankan pada daya pengaruh sebagai kekuatan. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan yang diinginkan pembicara melalui penggunaan bahasa yang halus dan meyakinkan.

d. Argumentatif

Tujuan argumentatif adalah untuk membujuk pendengar atas gagasan yang disampaikan oleh pembicara.

e. Indikator Pencapaian Berbicara

Indikator yang dimaksud adalah tingkat keberhasilan dalam menyampaikan tujuan berbicara, seperti pemahaman pendengar, perhatian pendengar, pandangan pendengar, dan perilaku pendengar.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi dan untuk menyampaikan pikiran dengan efektif, maka pembicara harus memahami makna dari apa yang ingin disampaikan dan memantau efek komunikasi terhadap pendengar (Hodijah, 2007: 60).

Jenis berbicara dapat dibagi menjadi dua yaitu berbicara di depan umum dan berbicara dalam konferensi. Pembagian ini dapat mengindikasikan bahwa berkomunikasi tidak hanya melibatkan satu jenis audiens. Terdapat perbedaan dalam audiens ketika berkomunikasi dengan masyarakat umum dibandingkan dengan konferensi. Audiens ketika berkomunikasi dengan masyarakat umum akan lebih luas daripada ketika berkomunikasi dalam konferensi. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada perbedaan dalam cara berkomunikasi agar dapat mengakomodasi audiens yang berbeda.

Selain itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara seorang anak. Faktor tersebut meliputi:

a. Kecerdasan

Semakin bijak seorang anak, semakin baik pula perkembangan proses pembelajarannya.

b. Jenis disiplin orangtua

Orang tua yang menerapkan disiplin akan memberikan hukuman pada anak bila melakukan tindakan yang tidak baik seperti berbicara dengan kata-kata yang salah atau tidak sopan. Hal ini membuat anak enggan untuk berbicara, sehingga mempengaruhi perkembangan mereka.

c. Urutan Posisi Anak

Umumnya anak pertama memiliki kemampuan berbicara yang baik dan banyak, karena orangtua masih memberikan perhatian besar terhadap perkembangan mereka, melacak setiap tingkah laku dan memberikan bimbingan yang banyak.

d. Perkembangan Berbicara Anak Kembar Terhambat

Orangtua harus memberikan lebih banyak perhatian dan bimbingan pada anak kembar karena mereka cenderung menghabiskan waktu untuk berbicara satu sama lain, meskipun kemampuan berbicaranya belum sempurna. Hal ini menyebabkan kurangnya stimulasi untuk perkembangan mereka.

e. Ukuran Keluarga

Kedudukan anak tunggal seringkali sama dengan posisi anak yang pertama.

f. Status Sosial Ekonomi Rendah

Orangtua harus mengeluarkan waktu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga mereka memiliki waktu yang terbatas untuk membimbing anak dalam berbicara. Akibatnya, perkembangan bicara anak menjadi terhambat.

- g. Ras Primitif
Umumnya, lingkungan yang primitif dapat mempengaruhi dan menghambat pengembangan kemampuan berbicara anak.
- h. Berbahasa Dua
Menggunakan dua bahasa dapat mempengaruhi perkembangan berbicara pada anak dengan tingkat kecerdasan yang biasa-biasa saja.
- i. Suara yang Sangat Gaduh
Jika anak terpapar suara bersamaan seperti TV, radio, suara tetangga, tape recorder, atau keluarga yang berbicara dalam rumah, hal ini dapat membingungkan anak dan sulit untuk memfilter kata-kata yang perlu dikuasai.
- j. Alat-alat Bantu
Perangkat seperti televisi, radio, dan tape recorder yang digunakan secara bergilir dan tidak terlalu keras dapat membantu pertumbuhan kemampuan berbicara anak.
- k. Gaya Bicara
Bila seseorang berbicara dengan kecepatan tinggi dan menggunakan kalimat dan kata-kata yang susah dipahami, anak akan merasa kesulitan untuk mengikuti dan tidak terpicat untuk mendengarkan.
- l. Bantuan dari Guru
Ketika anak mulai belajar di TK dan SD, mereka akan diberikan bimbingan dalam hal berbicara oleh guru, sehingga perkembangan kemampuan berbicara mereka akan mengalami peningkatan yang signifikan (Sri Rumini dan Siti Sundari, 2004: 43-44).

Transliterasi

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam penelitian ini didasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan ا : a, ب : b, ت : t, ث : ts, ج : j, ح : h, خ : kh, د : d, ذ : dz, ر : r, ز : z, س : s, ش : sy, ص : sh, ض : dl, ط : th, ظ : zh, ع : gh, ف : f, ق : q, ك : k, ل : l, م : m, ن : n, و : w, ه : h, ء : a, ي : y. Untuk vokal Vokal (a) panjang = a Vokal (i) panjang = i Vokal (u) panjang = u.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Objek yang diteliti adalah siswa SD Negeri I Suwaluh Tulungagung berfokus pada kelas 5. Penelitian ini, menggunakan metode dalam proses pengumpulan data, yakni metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah Pengumpulan Data (*Data Collection*), Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Kesimpulan / Verifikasi (*Conclusions*).

HASIL

Literasi meliputi upaya-upaya untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan juga mengenai aspek digital seperti komputer dan internet. Di berbagai sekolah, terdapat program-program literasi yang diterapkan, termasuk di SD Negeri I Suwaluh Tulungagung. Salah satu kegiatan literasi yang diwajibkan di sekolah ini adalah literasi berbahasa Jawa sebagai muatan lokal.

Berikut adalah penjelasan dari ibu kepala sekolah, waka kurikulum dan guru bahasa Jawa SD Negeri I Suwaluh Tulungagung:

“...Di sekolah kami, kami melakukan kegiatan literasi membaca setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Setelah anak-anak masuk ke kelas dan berdoa, mereka diberi waktu sekitar 15 menit untuk membaca bahan bacaan yang sudah tersedia di kelas dari buku perpustakaan. Kami juga mengadakan kegiatan literasi khusus untuk penggunaan bahasa Jawa yaitu pada hari Sabtu dengan membaca buku-buku cerita atau teks bacaan yang berkaitan bahasa Jawa mas. Selain itu, pada setiap hari Sabtu, kami mendorong anak-anak untuk menggunakan bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa *krama inggil*”.

“...Di semua kelas sekolah ini, literasi dilakukan tetapi tidak optimal karena terbatasnya waktu mas. Adapun pelaksanaannya adalah pada hari Sabtu, di mana siswa membaca buku cerita dalam bahasa Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi dengan siapa pun, baik itu dengan guru, sesama siswa, maupun orang lain. Jika ada kosakata yang tidak sesuai, guru akan memperbaikinya dan memberikan contoh yang benar”.

“...Di sekolah ini, setiap pagi setelah berdoa, para siswa diberi kebebasan untuk membaca buku cerita atau buku apapun yang berbahasa Jawa pada hari Sabtu. Selain itu, pada hari Sabtu, siswa diwajibkan menggunakan bahasa Jawa sepanjang hari. Di kelas, saya mendorong siswa untuk menghafalkan minimal lima kosa kata bahasa *Jawa krama* dan *ngoko*. Selain itu, saya juga menerapkan pembelajaran menulis aksara Jawa dengan meminta setiap siswa menulis minimal 2 kalimat yang kemudian saya suruh untuk menuliskannya ke dalam buku tulis 1 lembar penuh mereka agar dapat cepat menghafal bentuk huruf aksara Jawa”.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan guru bahasa Jawa, dapat disimpulkan bahwa di sekolah ini kegiatan literasi dilakukan setiap hari di setiap kelas oleh guru pada jam pelajaran pertama. Selama kegiatan tersebut, siswa diberikan kebebasan untuk membaca buku-buku yang telah disediakan di kelas. Sedangkan untuk literasi berbahasa Jawa, kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu. Bentuk kegiatan tersebut yakni: membaca buku cerita buku apapun yang berbahasa Jawa, siswa diwajibkan menggunakan kosa kata bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan siapapun sepanjang hari tersebut. Selain itu, siswa juga diminta menulis dua kalimat menggunakan huruf aksara Jawa di satu lembar buku penuh, serta menghafal kosa kata bahasa Jawa *krama* dan *ngoko*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan literasi di sekolah ini dilaksanakan secara teratur dengan waktu 15 menit untuk membaca buku di area khusus yang disebut "Pojok Baca". Setiap hari Sabtu, kegiatan literasi dilakukan dengan membaca buku bertema bahasa Jawa sebelum jam pelajaran dimulai. Selama pengamatan, peneliti menemukan bahwa pada hari Sabtu, semua anggota sekolah menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan kaidah atau tempatnya. Sebagai contoh, ketika siswa berkomunikasi dengan guru, mereka menggunakan bahasa Jawa dengan sebaik-baiknya. Jika ada kesalahan dalam penggunaan bahasa campuran, guru akan memberi peringatan dan memperbaiki penggunaan kosa kata bahasa Jawa yang tepat sesuai dengan tempat atau kaidahnya.

Masih dengan narasumber yang sama, peneliti kemudian menanyakan mengenai perkembangan literasi bahasa Jawa siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa. Berikut pemaparan beliau:

“...Perkembangannya siswa itu meningkat mas meskipun sedikit yang terpenting ada peningkatan saya sudah senang dan bangga sekali pada mereka karena yang awalnya tidak tau bahasa Jawa nya ini ini menjadi tau oh *mbeto* itu *nggawa* sebagai contoh itu”.

“...Alhamdulillah mas meskipun masih ada ketidaksesuaian siswa dalam berbicara bahasa jawa, selama kegiatan ini dilaksanakan rutin *Insya Allah* mereka lama-lama akan mengerti dari yang tidak tahu akan menjadi tahu melalui pembiasaan berbahasa jawa yang dilakukan”.

“...Literasi dilaksanakan secara rutin ada peningkatan yang signifikan. Anak-anak menjadi mengerti dan mereka sedikit demi sedikit mampu menerapkannya saat berbicara dengan guru”.

Dari wawancara tersebut setelah dilaksanakan kegiatan literasi Bahasa Jawa, terdapat peningkatan yang signifikan dalam perkembangan siswa. Meskipun tidak begitu besar, namun perbaikan tetap terjadi. Selain itu, siswa juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut ketika berkomunikasi dengan guru.

PEMBAHASAN

Kemahiran literasi meliputi penguasaan berbagai kemampuan bahasa serta upaya untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan kemahiran teknologi digital seperti penggunaan komputer dan internet. Literasi dimulai dari kemampuan membaca, menulis, dan berbicara (Kuntowijoyo, 2006: 47). Bagi kelompok etnis yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, Bahasa Jawa memainkan peran penting sebagai sarana untuk memahami, berkomunikasi, dan mewariskan nilai-nilai budaya mereka kepada generasi selanjutnya (Ahmadi & Ibda, 2018: 20) Oleh karena itu, kemampuan literasi Bahasa Jawa dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan berbicara dalam Bahasa Jawa.

Dari hasil pengamatan di SD Negeri I Suwaluh, terdapat suatu program literasi yang dijalankan di sekolah tersebut, terutama dalam hal literasi berbahasa Jawa. Di setiap kelas, terdapat suatu area khusus yang digunakan untuk kegiatan literasi yang disebut sebagai "Pojok Baca". Menurut Bapak Sukarsono S.Pd selaku kepala sekolah, kegiatan literasi di sekolah ini dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, dimana siswa diberikan waktu selama 15 menit untuk membaca buku yang tersedia. Selain itu, kegiatan literasi bahasa Jawa juga dilaksanakan pada hari Sabtu dengan membiasakan siswa untuk membaca dan berbicara dalam bahasa Jawa. Waka kurikulum dan guru Bahasa jawa juga menambahkan bahwa di setiap kelas, setelah berdoa, siswa diperbolehkan untuk membaca buku apapun yang mereka inginkan sebagai bagian dari program literasi yang dilakukan di sekolah tersebut.

Bentuk pelaksanaan literasi berbahasa Jawa yang dilaksanakan di SD Negeri I Suwaluh Tulungagung yaitu sebagai berikut:

1. Pada hari Sabtu, para siswa diwajibkan untuk membaca buku cerita atau buku yang berkaitan dengan bahasa Jawa, dan seluruh anggota sekolah diharuskan menggunakan bahasa Jawa dalam semua komunikasi sepanjang hari, baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, siswa dengan orang lain, dan sebagainya. Dengan pelaksanaan kegiatan ini, apabila siswa menggunakan bahasa Jawa yang tidak tepat, guru

akan memperbaikinya dan memberikan contoh yang benar, sehingga siswa akan terbiasa secara sendirinya.

2. Siswa diberi tugas oleh guru untuk menghafal minimal 5 suku kata dari kosa kata Bahasa Jawa krama beserta ngoko. Diharapkan bahwa dengan cara menghafalkan suku kata secara bertahap atau sedikit demi sedikit, siswa dapat mengaplikasikannya dengan benar saat berkomunikasi sesuai dengan konteksnya.
3. Dalam rangka mengenalkan aksara Jawa kepada siswa, guru memberikan tugas menulis minimal 2 kalimat sederhana dengan aksara Jawa pada sebuah buku tulis, dan menuliskannya berulang-ulang hingga terisi satu lembar penuh. Tindakan ini bertujuan agar murid dapat mempelajari dan memahami bentuk dari aksara Jawa dengan baik.

Menurut kepala sekolah dan guru mata pelajaran kelas IV dan V, program literasi amatlah penting bagi lembaga pendidikan. Mereka mengungkapkan bahwa literasi berperan besar dalam memberikan kesempatan pada siswa untuk mengoptimalkan potensi, keterampilan, dan pengetahuan mereka. Apabila diimplementasikan dengan baik, program literasi ini akan membantu meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa. Selain itu, program literasi ini melibatkan siswa dan guru sebagai pelaksana. Siswa sangat menikmati program ini karena mereka merasa terdorong untuk mengembangkan potensi mereka.

Diperlukan keseimbangan dalam menjalankan program literasi di sekolah dasar untuk memperluas keterampilan bahasa anak (Ibadullah Malawi, 2017: 25-26). Program literasi tersebut harus memfokuskan pada pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara secara komprehensif. Dengan kemampuan itu maka siswa dapat memperoleh pengetahuan, informasi, dan sumber daya yang dibutuhkan.

Kemampuan membaca, menulis dan berbicara setiap anak berbeda seperti yang diungkapkan oleh guru Bahasa Jawa menyatakan bahwa untuk siswa SD Negeri I Suwaluh khususnya kelas tinggi kemampuan membaca dalam bahasa Jawa sebagian besar sudah lancar. Sedangkan untuk kemampuan menulis siswa juga sebagian lancar hanya saja ketika siswa menulis dan didikte oleh guru mereka masih bingung dengan penulisan bahasa Jawa, karena kosa kata bahasa Jawa sendiri secara tulisan berbeda dengan mengucapkan. Serta untuk kemampuan berbicara bahasa Jawa, siswa masih menggunakan kosa kata yang campur bahasa Indonesia, bahasa Jawa *krama*, bahasa Jawa *ngoko*.

Mengacu penjelasan di atas, literasi di SD Negeri I Suwaluh dijalankan secara teratur setiap pagi setelah doa sebelum kelas dimulai. Dalam kegiatan literasi Bahasa Jawa ini, siswa diberi waktu 15 menit untuk membaca buku yang telah tersedia di setiap kelas. Pada hari Sabtu, kegiatan literasi bahasa Jawa atau pembiasaan berbicara bahasa Jawa dilaksanakan. Kegiatan literasi di setiap kelas meliputi membaca buku cerita atau buku pengetahuan tentang bahasa Jawa, dan siswa diminta untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa dan menghafal kosakata bahasa Jawa krama dan ngoko minimal 5 suku kata. Selain itu, siswa juga dituntut untuk menulis minimal 2 kalimat sederhana dalam huruf aksara Jawa dan menulisnya berulang-ulang sampai 1 lembar penuh. Kegiatan literasi di sekolah sangat penting untuk membuka ruang dan memberikan kebebasan bagi siswa untuk memperoleh informasi dan mengembangkan potensi mereka. Meskipun mayoritas siswa di SD Negeri I Suwaluh memiliki kemampuan membaca dan menulis bahasa Jawa yang baik dan lancar, namun kemampuan berbicara mereka masih kurang dan perlu ditingkatkan agar sesuai dengan kaidah bahasa Jawa.

Literasi bahasa Jawa memiliki hasil atau manfaat positif terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa di kalangan siswa SD Negeri I Suwaluh. Terdapat peningkatan yang konsisten dalam kemampuan berbicara bahasa Jawa, meskipun dalam skala kecil. Mengacu pada hal tersebut maka ditemukanlah sebuah teori dari penelitian ini yakni Teori Keterampilan Bahasa oleh Lev Vygotsky. Teori ini menyatakan bahwa melalui literasi, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Literasi membantu dalam memperluas kosakata mereka, memahami struktur bahasa, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, termasuk berbicara.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa. Faktor tersebut yakni termasuk lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun, peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa terletak pada pihak sekolah itu sendiri.

SIMPULAN

Mengacu pada penjelasan pada bab-bab sebelumnya, hasil penelitian telah dilakukan serta dapat diambil kesimpulan bahwa di SD Negeri I Suwaluh Tulungagung, setiap hari pagi rutin dilakukan kegiatan literasi yang memberikan waktu 15 menit bagi siswa untuk membaca buku di kelas. Pada hari Sabtu, kegiatan literasi dilakukan khusus untuk bahasa Jawa. Setiap kelas mengajarkan siswa untuk membaca buku cerita atau buku pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa Jawa, dan mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Jawa sepanjang hari ketika berbicara dengan siapa pun pada hari Sabtu. Siswa juga diharuskan menghafalkan minimal 5 suku kata dari kosa kata bahasa Jawa krama dan bahasa Jawa ngoko, serta menulis minimal 2 kalimat dalam aksara Jawa dengan menulis berulang-ulang di buku tulis. Kegiatan ini penting untuk mengembangkan potensi siswa dan menumbuhkan minat pada mata pelajaran bahasa Jawa yang saat ini kurang diminati. Adapun hasil atau manfaat dari literasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri I Suwaluh ialah berdampak baik dan positif. Dengan adanya pelaksanaan literasi membuat siswa selalu ada peningkatan dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa, meskipun sedikit tetapi selalu ada peningkatan.

REFERENSI

- Irkhan, G. A. G. dan A. M. (2012). *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ibadullah Malawi, dkk. (2017). *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. CV AE Media Grafika.
- Rohmadi, M. dan L. H. (2011). *Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa: Teori dan Pembelajarannya*.
- Kurniati, E. (2015). *Implementasi pembelajaran bahasa jawa SD yang integratif komunikatif berbasis folklore lisan sebagai wujud konservasi budaya*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(2).
- Uhlenbeck, E. M. (1982). *Studies In Javanese Morfology*, terj. Soenarjati Djajanegara. Djambatan.
- Hodijah, I. C. dan. (2007). *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*. UPI Press.
- Sri Rumini dan Siti Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Rineka Cipta.